

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Badan Kesehatan Dunia atau WHO yang memperlihatkan penderita gagal ginjal akut maupun gagal ginjal kronik mencapai 50% sedangkan yang diketahui dan mendapatkan pengobatan hanya 25% dan 12,5% yang terobati dengan baik (Indrasari, 2015). Lebih dari dua juta penduduk di dunia mendapatkan perawatan dengan dialisis atau transplantasi ginjal dan hanya sekitar 10% yang benar-benar mengalami perawatan tersebut (Kemenkes RI, 2018). Menurut *Chronic Renal Failure Indonesian* (2016), GJK dikenal sebagai penurunan fungsi ginjal, terjadi penumpukan produk sisa metabolisme dan cairan di dalam tubuh, menyebabkan gangguan fungsi tubuh. Berdasarkan data dari Registrasi Ginjal Indonesia (2018), jumlah pasien yang aktif menjalani HD di Indonesia sebanyak 198.575 orang, dan tertinggi ada di Jawa Barat dengan 48.599 pasien dan 37% pasien baru dari tahun 2017 hingga 2018. Pada tahun 2017 Jawa Barat menduduki posisi pertama provinsi dengan jumlah pasien baru terapi hemodialisis terbanyak, yakni sebanyak 7.444 pasien (*10th Report of Indonesian Renal Registry*, 2017).

Hemodialisis (HD) merupakan terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk mengganti fungsi ginjal pada keadaan gagal ginjal kronik. Pada hemodialisis, zat-zat yang tidak diperlukan oleh tubuh dibersihkan melalui penggunaan mesin hemodialisis sebagai ginjal buatan atau disebut mesin dialiser (Fitria *et al.*, 2017).

Di Indoneisa hemodialisis dilakukan 2 kali seminggu dengan setiap hemodialisis dilakukan selama 5 jam dan ada juga dialisis yang dilakukan 3 kali seminggu dengan lama dialisis 4 jam (Suhardjono, 2014). Penyakit gagal ginjal kini merupakan *problem* kesehatan serius secara global. Ginjal yang sudah rusak tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik seperti mengeluarkan racun maupun keluaran sisa darah yang didapati adanya protein dalam urine dan penurunan penyaringan pada glomerulus selama lebih dari tiga bulan (Kamasita et al., 2018). Solusi dalam menggantikan fungsi ginjal saat ini adalah hemodialisis. Kemampuan individu dalam mengatasi suatu masalah dan kembali pada kondisi semula pada pasien menjadi pilihan penting untuk dikaji demi tercapainya adaptasi terhadap perubahan fisiologis yang dialami. Rasa putus asa dan tidak berdaya sering dirasakan pasien karena usaha yang dilakukan belum membuatnya sembuh dari penyakitnya, namun akan berujung dengan kematian (Morton, 2012).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan tentang berbagai cara dalam mencapai pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, maka akan meningkatkan pengetahuan masyarakat (Priyanto, 2018). Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu (Novita dkk, 2014) sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku.

Kecemasan merupakan hal umum yang sering terjadi untuk merespon

perubahan lingkungan atau kejadian yang menyusahkan. Karakteristik dari kecemasan adalah rasa takut yang menyebar, rasa tidak nyaman, sering ditandai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, palpitasi, sesak di dada, ketidaknyamanan pada daerah perut yang ringan, dan kegelisahan, terindikasi jika muncul ketidakmampuan untuk tenang atau diam dalam suatu periode waktu. Pengalaman kecemasan mempunyai dua komponen umum, yaitu kesadaran akan sensasi psikologis (palpitasi dan berkeringat) dan efek viseral motorik yang memengaruhi konsep berpikir, persepsi, dan belajar (Sadock *et al.*, 2015).

Kecemasan dipicu beberapa faktor yaitu diantaranya pengalaman negatif masa lalu, pikiran yang tidak rasional, usia dan tahap perkembangan, lingkungan, pengetahuan dan pengalaman. Dapat kita lihat dari beberapa faktor tersebut salah satunya adalah pengetahuan, pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa sumber seperti teman, keluarga, media masa dan dari tenaga kesehatan yaitu melalui pendidikan kesehatan (Gheralyn Regina Suwandi¹, 2020). Karena pandemi COVID-19 masih dalam tahap awal, pemberian informasi yang akurat masih berbeda-beda. Menurut Chuang dalam (Lee *et al.*, 2020), penting untuk memastikan kredibilitas dan aksesibilitas informasi tentang COVID-19. Perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan sumber-sumber informasi kesehatan tentang pandemi bagi masyarakat luas. Misalnya, internet dan media sosial telah meningkatkan kecepatan dan volume pertukaran informasi di seluruh dunia. Saluran komunikasi terbuka yang andal dapat membantu masyarakat umum mendeteksi informasi palsu atau menyesatkan. Karena ketidakpastian seputar kemajuan dan penyebaran penyakit yang cepat, wabah pasti menimbulkan

ketakutan otomatis dan bawah sadar akan infeksi (Lee et al., 2020).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai stressor, diantaranya pengalaman nyeri pada daerah penusukan saat memulai hemodialisis, masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronis serta ketakutan terhadap kematian (Brunner & Suddarth, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Kring et al (2009) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis yang mengalami kecemasan sebanyak 61% responden. Kecemasan yang dirasakan pasien muncul karena pasien belum mengetahui bagaimana prosedur dan efek samping dari hemodialisis. Perubahan yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kecemasan menimbulkan perubahan drastis bukan hanya fisik tetapi juga psikologis pada pasien. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang yang berlangsung tidak lama. Proses dari hemodialisis menimbulkan stress psikologis (kecemasan) dan fisik yang mengganggu sistem neurologi sebagai contoh kecemasan, disorientasi tremor, penurunan konsentrasi (Smeltzer & Bare, 2009).

Aspek lain yang dirasakan oleh pasien hemodialisis pada saat mengalami kecemasan ringan, sedang hingga berat terlepas dari lamanya menjalani hemodialisis, antara lain merupakan pada tingkatan pengetahuan, pengalaman pengobatan serta dorongan keluarga. Tingkatan pengetahuan serta pengalaman bisa menjadikan seorang lebih gampang menyesuaikan diri sehingga tidak menghadapi trauma yang sama dengan sebelumnya. Dorongan keluarga juga merupakan faktor

yang berperan sangat penting dan akan menjadi lebih baik apabila dukungan dari keluarga dilakukan secara terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kusyati, 2018).

Kejadian Luar Biasa (KLB) Corona Virus Disease (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis *coronavirus* yang ditemukan pada akhir 2019 (World Health Organization, 2020). COVID-19 yang saat ini mewabah secara global di ratusan negara di dunia menjadi salah satu pandemi yang paling banyak menyita perhatian dunia. Berdasarkan info grafis yang diterbitkan pada Data World Health Organization (WHO) secara global pada 6 Februari 2022, ada 386.548.962 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 5.705.754 kematian yang telah dilaporkan ke WHO. Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak COVID-19 dan menjadi salah satu ancaman kesehatan yang paling serius di Indonesia. Tanggal pembaruan terakhir data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) hingga Minggu, 6 Februari 2022 total kasus terkonfirmasi yaitu 4.516.480 (+36.057), Kasus aktif 188.899 (4,2%), Sembuh 4.183.027 (92,6%), Meninggal 144.554 (3,2%).

Virus SARS-CoV-2 menyebar dari manusia ke manusia melalui droplet pernapasan. Seseorang dapat terinfeksi apabila memegang wajah setelah tangannya kontak dengan permukaan benda yang terkontaminasi. Gejala seperti demam, batuk, sesak napas, kelelahan, produksi sputum serta sakit kepala muncul setelah masa inkubasi, yaitu selama 5 hari (Li *et al.*, 2020). Penyakit ini menjadi sangat mematikan apabila terjadi komplikasi pneumonia dan ARDS yang dapat muncul 9 hari setelah onset gejala (Rothan dan Byrareddy, 2020).

Pada sebuah penelitian Jang-hee et al (2020) menunjukkan bahwa pasien pertama hemodialisis yang terkonfirmasi di Daegu dan 7 petugas kesehatan di 11 unit hemodialisis didiagnosis menderita Covid-19. Jumlah total pasien hemodialisis dan petugas kesehatan di 11 unit hemodialisis masing masing adalah 1.175 dan 278. Tingkat kejadian kasus yang terkonfirmasi di 11 unit hemodialisis adalah 0,9% (11 dari 1.175) diantara pasien yang sedang melakukan hemodialisis dan 2,5% (7 dari 278) di antara petugas kesehatan. Sedangkan di Indonesia menunjukkan bahwa 2,3 % angka kematian penyakit penyerta Covid-19 adalah penyakit ginjal (KPCEN, 2020). Menurut Indonesian Renal Registry (2018) jumlah pasien hemodialisis di Indonesia sejumlah 198.575 penderita dengan total tindakan Hemodialisis sejumlah 2.754.409 kali.

Pada pasien hemodialisis memiliki kondisi komorbiditas yang semakin meningkatkan risiko penularan penyakit karena kehadiran fisik yang sering berulang di fasilitas perawatan kesehatan dan kedekatan fisik dengan pasien lain selama hemodialisis (Nurdiana, 2022). Selama pandemi COVID-19, saat beberapa orang disarankan untuk tinggal di rumah, tetapi pasien hemodialisis harus pergi ke rumah sakit untuk dialisis teratur. Hal ini dapat meningkatkan kekhawatiran tentang penularan virus ketika pasien sedang menjalani dialisis. Pasien yang menjalani hemodialisis mungkin berisiko lebih tinggi untuk infeksi dengan COVID-19 karena banyaknya kondisi penyakit yang menyertainya. Tingkat kematian dan komplikasi yang tinggi akibat COVID-19 terkait erat dengan penyakit kronis, sistem kekebalan yang rapuh, dan populasi yang lebih tua. Oleh karena itu, ketidaktauan ini membuat orang lebih cemas dan rentan. Kebanyakan dari mereka berusia lebih tua

dengan tingkat penyakit penyerta yang lebih tinggi seperti hipertensi (HT), diabetes mellitus (DM), dan penyakit kardiovaskular serta tingkat rawat inap yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi sehat yang lebih muda. Oleh karena itu, pasien HD dihadapkan pada banyak masalah medis dalam hidupnya. Salah satu masalah medis tersebut adalah gangguan kejiwaan seperti depresi dan kecemasan (Ozkan kurtgoz et al, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Lie et al, (2021) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan COVID-19 dan kecemasan. Pada penelitian ini didapatkan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa FK Untar. Penelitian yang dilakukan oleh Celine et al, (2021) menunjukkan hasil yang sama, dimana pada mahasiswa preklinik Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako ditemukan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan COVID19 dan tingkat kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Santosa et al, (2020) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana juga ditemukan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan COVID-19 dan tingkat kecemasan pada mahasiswa farmasi Universitas Sumatera Utara angkatan 2017.

Pasien yang telah rutin menjalani hemodialisis mereka memiliki kekebalan tubuh yang rendah dan resistensi yang buruk juga sebagian besar mereka menderita penyakit penyerta (*komorbid*). Mereka sangat rentan terhadap penularan virus COVID-19 ini, jika pasien terinfeksi maka gejalanya akan bertambah parah dan sulit untuk diobati. Selama pandemi ini tentunya bagi tenaga kesehatan yang bertugas di unit terkait selalu memberikan pengetahuan tentang bahaya penularan

virus COVID-19 dengan melakukan pendidikan kesehatan dan edukasi tentang pencegahan, contoh nya seperti menjaga jarak, memakai masker, melakukan cuci tangan, riwayat perjalanan pasien diluar jadwal hemodialisis, pengecekan suhu tubuh saat akan memasuki ruangan hemodialisis. Dalam praktik klinis peneliti menemukan bahwa wabah virus COVID-19 ini telah memberikan tekanan psikologis yang cukup besar pada pasien yang menjalani hemodialisis, sehingga menimbulkan emosi psikologis yang berlebihan, seperti kecemasan.

Rumah Sakit Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie adalah salah satu Rumah Sakit yang dikhususkan untuk pasien-pasien yang sedang menjalani perawatan dan terapi hemodialisis. Berdasarkan hasil data dari Ruang hemodialisis Rumah Sakit Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie, jumlah keseluruhan pasien yang menjalani terapi hemodialisis rata-rata tahun 2021 adalah 400 orang. (sumber buku registrasi ruangan hemodialisis). Dari data Rekam Medis Rumah Sakit Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie, jumlah pasien yang menjalani Hemodialisis mengalami penurunan dalam waktu 3 tahun terakhir. Jumlah pasien Hemodialisis tahun 2019 sebanyak 5.271 orang, tahun 2020 berjumlah 5.200 orang dan tahun 2021 menjadi 4.551 orang. (Sumber rekam medis RS Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie).

Pada saat skripsi ini dibuat, peneliti dapat melihat fenomena di setiap unit instalasi Hemodialisis, yaitu RSUP. Dr. Hasan Sadikin Bandung menurut data rekam medis RSUP. Dr. Hasan Sadikin pasien yang menjalani terapi hemodialisis pada tahun 2021 mencapai 392 pasien serta yang terkonfirmasi Covid-19 total nya sejumlah 80 pasien. Adapun data yang diperoleh dari rekam medis RSUD Al-Ihsan Provinsi Jabar total jumlah pasien nya pada tahun 2021 sebanyak 258 pasien yang

sedang menjalani terapi hemodialisis dan yang terkonfirmasi Covid-19 sejumlah 70 pasien. Selanjutnya hasil wawancara singkat dengan kepala Ruangan Hemodialisis RS. Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie (Ibu Neni Nuraeni S.Kep.,Ners) pada bulan februari 2022, menurut sumber data dari rekam medis RS. Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie didapatkan jumlah pasien yang telah di diagnosa terkonfirmasi COVID-19 yaitu per tanggal 12 Mei 2020 sampai dengan 31 Desember 2020 sebanyak 42 pasien. Selanjutnya selama tahun 2021 data yang diperoleh melalui rekam medis RS. Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie yaitu sebanyak 177 pasien yang terkonfirmasi COVID-19. Maka dari itu peneliti lebih tertarik melakukan penelitian di RS. Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie Bandung karena peneliti melihat dari angka jumlah pasien yang lebih banyak dan angka tingginya kasus Covid 19 pada pasien PGK. Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di RS. Khusus Ginjal Ny. R.A Habibie Bandung pada bulan Februari 2022, didapatkan hasil wawancara terhadap pasien mengenai pengetahuan dan kecemasan yang ditanyakan kepada 15 orang pasien, 6 dari 15 pasien merasa cemas menjalani hemodialisis di masa pandemi COVID-19. Sebanyak 5 dari 15 pasien mengatakan belum mengetahui tentang penularan virus COVID-19 ini, pasien membatasi kegiatan di luar rumah karena takut tertular sehingga merasa terisolasi dan terkurung, dan protokol kesehatan yang terkadang terasa membebani. Pasien juga mengatakan tidak dapat bertemu keluarga karena takut menularkan akibat sering bolak-balik ke rumah sakit tiap minggunya. Sedangkan, 4 pasien lainnya mengatakan tidak merasa cemas saat menjalani hemodialisis di masa pandemi COVID-19 walaupun awalnya sempat ketakutan. Pasien tetap beraktivitas diluar rumah dengan mematuhi protokol

kesehatan walaupun terkadang merasa terbebani.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa COVID-19 merupakan masalah kesehatan yang sangat penting diperhatikan karena selain menimbulkan permasalahan pada kesehatan fisik, penyakit ini juga menimbulkan permasalahan pada kesehatan psikis dalam bentuk cemas. Diduga tingkat pengetahuan tentang COVID-19 akan mempengaruhi tingkat kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis. Namun sampai proposal penelitian ini dibuat, belum terdapat penelitian di Indonesia yang meneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam ruang lingkup COVID-19 pada pasien yang menjalani hemodialisis. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada pasien Hemodialisis RSKG Ny. R.A Habibie?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis RSKG Ny. R.A. Habibie.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan COVID-19 pada pasien hemodialisis di RSKG Ny. R.A Habibie.
2. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSKG Ny. R.A Habibie
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di RSKG Ny. R.A Habibie.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai tingkat pengetahuan dan kecemasan mengenai COVID-19 pada pasien hemodialisis di RSKG Ny. R.A Habibie.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai tingkat pengetahuan dan kecemasan terhadap COVID-19 pada pasien hemodialisis, sehingga bermanfaat untuk ilmu kesehatan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai COVID-19, serta dapat mengetahui tingkat pengetahuan

COVID-19 dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumber pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan COVID-19 terhadap tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis.

3. Bagi Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Lingkup Masalah

Adapun ruang lingkup penelitian yang akan dibahas adalah hubungan tingkat pengetahuan COVID-19 terhadap kecemasan Pasien Hemodialisis.

1.5.2 Lingkup Subjek

Subjek dari penelitian ini adalah Pasien Hemodialisis.